

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Penelitian quasi eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (hlm. 271) dan John W. Creswell (2008 hlm. 313) “*Quasi-experimental designs do not include the use of random assignment. Reseachers who employ these design rely instead on other techniques to control (or at least reduce) threats to internal validity. We shall describe some of these techniques as we discuss several quasi-experimental design.*”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pola *non-equivalent control group design (pretest-posttest* yang tidak ekuivalen). Eksperimen itu sendiri adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Sedangkan penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol (Moh. Nazir, 2005 hlm. 63). Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Desain Penelitian Quasi Eksperimen

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
A	O ₁	X ₁	O ₂
B	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2007 hlm. 116)

Keterangan :

A : Kelompok eksperimen

B : Kelompok kontrol

- O₁ : Pretest pada kelompok eksperimen
O₂ : Posttest pada kelompok eksperimen
X₁ : Perlakuan dengan menggunakan *Syllabic Method* berbantuan Permainan suku kata bergambar
O₃ : Pretest pada kelompok kontrol
O₄ : Posttest pada kelompok kontrol

B. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas I-A dan I-B SDN Pasirmuncang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2016-2017 semester ganjil sejumlah 64 siswa.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di SDN Pasirmuncang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Penelitian dilaksanakan di sekolah ini karena siswa kelas I di sekolah ini rata-rata belum bisa membaca dan membutuhkan metode serta inovasi pembelajaran agar pembelajaran membaca permulaan menjadi efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I semester 1 SDN Pasirmuncang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Sampel penelitian yakni dipilih siswa kelas IA dan IB yang memiliki kemampuan setara. Pengelompokan sampel terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dipilih secara acak.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2009). Instrumen harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas (handal). Instrumen yang valid berarti instrumen mampu mengukur tentang apa yang

diukur. Instrumen yang memenuhi persyaratan reliabilitas, berarti instrumen menghasilkan ukuran yang konsisten walaupun instrumen tersebut digunakan mengukur berkali-kali. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Selain memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, instrumen hendaknya memenuhi persyaratan kepraktisan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. lembar observasi guru dan siswa (terlampir pada lampiran 4)
2. rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir pada lampiran 1)
3. instrumen penilaian
4. lembar *pretest* (terlampir pada lampiran 2)
5. lembar *posttest* (terlampir pada lampiran 3)

Berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen tes yang disusun berdasarkan kemampuan membaca permulaan, yaitu kemampuan membaca rendah (*low level skill*) yang diungkapkan oleh Broughton et.all (2003, hlm. 90-91), aspek-aspek evaluasi membaca permulaan Darmiyati dan Budiasih (2001, hlm. 139-141), metode membaca global Decroly, dan patokan perhitungan persentase skala lima Nurgiyantoro (2001, hlm. 399).

1. Kisi-Kisi Instrumen Tes Membaca Permulaan Kelas I Sekolah Dasar

Tabel 3.2.

Kisi-Kisi Instrumen Membaca Permulaan

Variabel	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
Kemampuan Membaca Permulaan	1. Ketepatan membaca kalimat					
	2. Ketepatan membaca kata					
	3. Ketepatan membaca suku kata					
	4. Kewajaran lafal					

	5. Kewajaran intonasi					
	6. Kejelasan suara					
	7. Pemahaman isi / makna					

2. Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Tabel 3.3.

Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Ketepatan membaca kalimat	Siswa membaca 5 kalimat yang disajikan dengan tepat	5
		Siswa membaca 4 kalimat yang disajikan dengan tepat	4
		Siswa membaca 3 kalimat yang disajikan dengan tepat.	3
		Siswa membaca 2 kalimat yang disajikan dengan tepat.	2
		Siswa membaca 1 kalimat yang disajikan dengan tepat.	1
2.	Ketepatan membaca kata	Siswa membaca seluruh kata yang disajikan dengan tepat.	5
		Siswa membaca sebagian besar (hampir semua) kata yang disajikan dengan tepat.	4
		Siswa membaca sebagian (setengah dari keseluruhan) kata yang disajikan dengan tepat	3
		Siswa membaca sebagian kecil (hanya beberapa) kata yang disajikan dengan	2

		tepat.	
		Siswa tidak mampu membaca kata yang disajikan dengan tepat.	1
3.	Ketepatan membaca suku kata	Siswa membaca semua suku kata yang disajikan dengan tepat.	5
		Siswa membaca sebagian besar (hampir semua) suku kata yang disajikan dengan tepat.	4
		Siswa membaca sebagian (setengah dari keseluruhan) suku kata yang disajikan dengan tepat	3
		Siswa membaca sebagian kecil (hanya beberapa) suku kata yang disajikan dengan tepat.	2
		Siswa tidak mampu membaca suku kata yang disajikan dengan tepat.	1
4.	Kewajaran lafal	Siswa mengucapkan semua bacaan dengan lafal yang sangat baik/ jelas (sehingga sangat mudah untuk dipahami).	5
		Siswa membaca dengan lafal yang baik (tidak menggumam dan dapat dipahami)	4
		Siswa membaca dengan lafal yang cukup jelas (sedikit menggumam namun masih dapat dipahami).	3
		Siswa membaca dengan lafal yang kurang jelas (menggumam sehingga sulit untuk dipahami).	2

		Siswa membaca dengan lafal yang tidak jelas (banyak menggumam sehingga tidak dapat dipahami).	1
5.	Kewajaran intonasi	Siswa membaca dengan intonasi yang sangat baik sehingga makna bacaan mudah dipahami.	5
		Siswa membaca dengan intonasi yang baik sehingga makna bacaan dapat dipahami.	4
		Siswa membaca dengan intonasi yang cukup baik sehingga makna bacaan masih dapat dipahami.	3
		Siswa membaca dengan intonasi yang kurang baik sehingga makna bacaan kurang dapat dipahami.	2
		Siswa membaca dengan intonasi yang tidak baik (datar) sehingga makna bacaan tidak dapat dipahami.	1
6.	Volume suara	Siswa membaca dengan volume suara yang tepat (tidak berteriak juga tidak terlalu pelan, namun jelas sehingga mampu di dengar dengan baik).	5
		Siswa membaca dengan volume suara yang baik (agak berteriak, namun terdengar jelas).	4
		Siswa membaca dengan volume suara yang kurang keras namun masih dapat didengar dengan jelas.	3
		Siswa membaca dengan volume suara	2

		yang kurang tepat (berteriak atau terlalu pelan, masih dapat didengar walaupun kurang jelas .	
		Siswa membaca dengan volume sangat pelan sehingga tidak dapat didengar sama sekali.	1
7.	Pemahaman isi / makna	Siswa mampu menjawab 5 pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.	5
		Siswa mampu menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.	4
		Siswa mampu menjawab 3 pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.	3
		Siswa mampu menjawab 2 pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.	2
		Siswa mampu menjawab 1 pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.	1

Hasil belajar membaca permulaan siswa yang diukur dengan tes membaca sesuai dengan pedoman penilaian di atas, diakumulasikan dengan total skor ideal keseluruhan berjumlah 35. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan kualifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam presentase adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Pedoman yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca permulaan adalah dengan menggunakan perhitungan skala lima sebagai berikut:

Tabel 3.4.

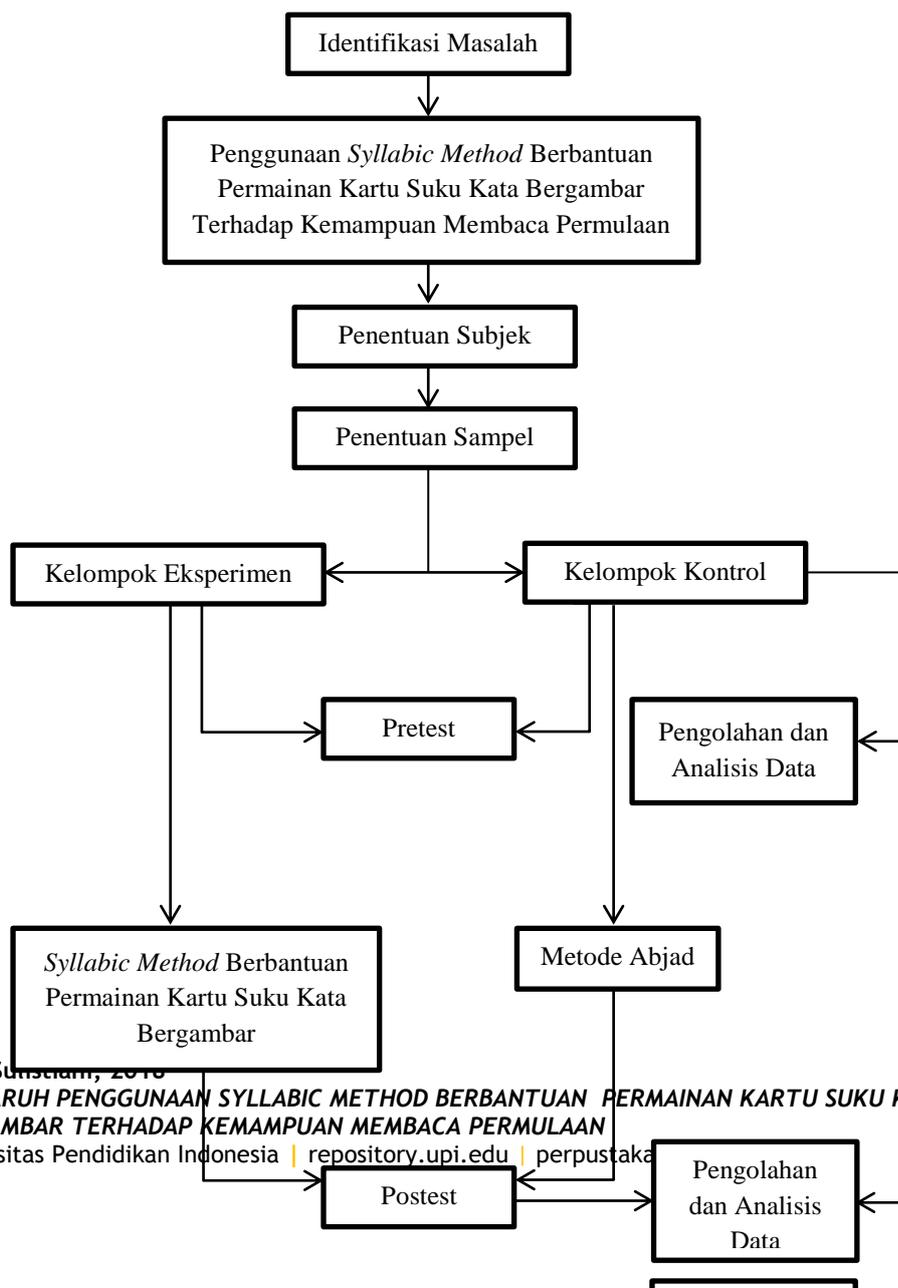
Klasifikasi Persentase Nilai Akhir Siswa

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala 5 (1-5)	Kualifikasi
85 – 100	5	Sangat Baik
75 – 84	4	Baik
60 – 74	3	Cukup
40 – 59	2	Kurang Baik
0 – 39	1	Tidak Baik

Nurgiyantoro (2001, hlm. 399)

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam mewujudkan desain penelitian tersebut ditunjukkan dalam bagan berikut ini:



Pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. mengidentifikasi masalah di lapangan.
2. menyiapkan teori pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *syllabic method* berbantuan kartu suku kata bergambar.
3. menentukan subjek penelitian.
4. melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang penggunaan metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan.
5. membuat kesepakatan dengan guru berkaitan dengan penggunaan *syllabic method* berbantuan kartu suku kata bergambar yang akan dilaksanakan oleh guru. Peneliti bertugas sebagai observer dan partner guru dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat.
6. memberikan training kepada guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar.
7. mengadakan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai tes awal dengan tujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.
8. mengadakan perlakuan (*treatment*). Perlakuan ini diberikan khusus hanya kepada kelompok eksperimen. Dalam hal ini, perlakuan kepada kelompok eksperimen adalah dengan menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar yang dilakukan oleh guru pada kelas eksperimen. Peneliti mengamati beberapa unsur yang terdapat pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar yang dilakukan responden, yaitu kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diberikan guru, seperti

memperhatikan jawaban responden dari kartu suku kata bergambar yang diberikan.

9. memberikan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan mengukur apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa.
10. melakukan analisis data dengan membandingkan skor kemampuan membaca permulaan dengan *syllabic method* berbantuan kartu suku kata bergambar siswa kelas I SDN Pasirmuncang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat pada hasil pretest dan posttest kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah dampak dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu kepada siswa kaitannya dengan penggunaan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian ditabulasi dan dipresentasikan, lalu kemudian dilakukan pengujian yaitu dengan menggunakan uji perbedaan (komparatif). Persyaratan analisis komparatif menurut Akdon (2008) adalah data pada penelitian harus bersifat homogenitas dan berdistribusi normal.

Pengolahan dan analisis data dengan menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Indeks Gain

Setelah memperoleh nilai pre test dan post test pada kedua kelas, dihitung selisih antara pre test dan post test untuk mendapatkan nilai gain dan gain

ternormalisasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai gain dan gain ternormalisasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks gain} = \frac{\text{Skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pre test}}$$

Skor *gain* normal ini diinterpretasikan untuk menyatakan kriteria peningkatan hasil belajar siswa. Berikut adalah kriteria peningkatan pembelajaran berdasarkan nilai rata-rata gain ternormalisasi:

Tabel 3.5.
Kriteria Peningkatan Pembelajaran Berdasarkan Nilai Rata-Rata Gain Ternormalisasi

Batasan	Kategori
$N_{gain} > 0,700$	Tinggi
$0,7 > N_{gain} \geq 0,3$	Sedang
$N_{gain} < 0,300$	Rendah

(Arikunto, S. 2009 hlm. 64)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi data apakah berdistribusi normal atau tidak. Kondisi data berdistribusi normal menjadi syarat menentukan persamaan uji-t yang digunakan.

Bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : angka signifikan (Sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

H_1 : angka signifikan (Sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* adalah jika *P-value* < α maka H_0 ditolak dan jika *P-value* $\geq \alpha$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Dalam program SPSS 18 digunakan istilah *significance* yang disingkat *Sig* untuk *P-value*, dengan kata lain *P-value* = *Sig*.

3. Uji Hipotesis dengan Uji - t

Setelah diketahui kedua data berdistribusi normal, maka pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan *uji-t*. Uji hipotesis yang digunakan adalah *uji-t* satu sisi untuk sisi atas. Pada *uji-t* ini kita juga menggunakan software SPSS dengan *uji-t dua sampel independen*. Dengan SPSS ini juga melakukan uji hipotesis *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis: $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ terhadap $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ dimana $\sigma_1^2 = \text{variance group 1}$ dan $\sigma_2^2 = \text{variance group 2}$. Dari hasil *Levene's Test* kita dapat *p-value*, jika lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima, dengan kata lain sumbu kedua varians sama besar terpenuhi. Jika dari hasil *Levene's Test* didapat *p-value* lebih kecil $\alpha = 0,05$ maka $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ diterima atau kedua varians tidak sama besar.

Uji-t dengan SPSS mempunyai dua keluaran yaitu pertama, untuk kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi; maka kita menggunakan hasil *uji-t dua sampel independen* dengan asumsi kedua varians sama (*equal variances assumed*) dengan hipotesis $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ terhadap $H_1: \mu_1 > \mu_2$. Kedua, untuk kedua varians sama besar tidak terpenuhi (*equal variances not assumed*); maka kita menggunakan hasil *uji-t dua sampel independen* dengan asumsi kedua varians tidak sama besar (*equal variances not assumed*) dengan hipotesis $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ terhadap $H_1: \mu_1 > \mu_2$.

Pada hasil uji tes ini terdapat keluaran nilai *t* dan *p-value*, untuk mengetahui hasil hipotesis ada dua cara, pertama membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya. Kedua membandingkan *p-value* dengan tingkat kepercayaan yang kita ambil yaitu $\alpha = 0,05$. *P-value* yang dihasilkan untuk uji dua sisi, maka hasil *p-value* tersebut dibagi dua dan dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang kita gunakan $\alpha = 0,05$. Jika $p\text{-value}/2 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₀ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar.
- H₁ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan *syllabic method* berbantuan permainan kartu suku kata bergambar.